

**Media Tropika: Jurnal Pengabdian Masyarakat**  
**Vol. 1 No. 1:40-45 (2021)**

**PENYULUHAN STRATEGI PENCEGAHAN PENULARAN *Africa Swine*  
Fever (ASF) PADA MASA WABAH ASF DI DUSUN BINILAKA DESA  
OELTUA KABUPATEN KUPANG**

**Katarina Leba<sup>1</sup>, Nofriani Ndun<sup>1</sup>, Frits Francis<sup>1</sup>, Maria Ka'auni<sup>1</sup>, Selviani  
Dangur<sup>1</sup>, Rochy Akal<sup>1</sup>, Jessica Maubana<sup>1</sup>, Pedro Nope<sup>1</sup>, Novalino Kallau<sup>2</sup>,  
Annytha Detha<sup>2</sup>, Diana Wuri<sup>2</sup>, Larry Toha<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Profesi Dokter Hewan Fakultas Kedokteran Hewan  
Universitas Nusa Cendana

<sup>2</sup>Laboratorium Ilmu Penyakit Hewan dan Kesehatan Masyarakat Veteriner  
Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Nusa Cendana

\*Korespondensi e-mail: tarocikaauni@gmail.com

**ABSTRACT**

*Binilaka is one of Oeltua Village's hamlet in Kupang Regency. Binilaka Hamlet was reported as an area affected by the ASF (Africa Swine Fever) disease outbreak. ASF is a new disease that occurs in the East Nusa Tenggara region and there is an unknown drug or vaccine to treat this disease. The purpose of this counseling is to provide education to the community in Binilaka Hamlet about strategies to prevent ASF transmission during the outbreak so that the public can find out what prevention strategies need to be done in dealing with the ASF disease outbreak. The results of this counseling indicate an increase in public understanding of the dangers and strategies of preventing ASF. These results are reviewed from public feedback with questions and sharing of experiences related to the incidence of ASF in the environment. It is hoped that the Binilaka Hamlet community will be able to implement the ASF disease prevention strategy properly so that it can reduce the mortality rate of pigs.*

*Keywords: African Swine Fever; counseling; preventive*

**PENDAHULUAN**

*African Swine Fever* (ASF) atau dikenal dengan demam babi Afrika merupakan penyakit re-emerging disease di dunia sejak 2007, penyakit ini bersifat hemoragik yang disebabkan oleh virus DNA berantai ganda, dalam family *Asfarviridae* dan genus *Asfivirus* (OIE, 2018). ASF bersifat menular pada babi dan dapat menyebabkan kematian hingga 100% yang berdampak pada kerugian ekonomi

yang sangat besar. Virus ASF dapat bertahan hidup dalam jangka waktu lama dalam darah, feses dan jaringan, produk daging babi mentah atau kurang matang. Virus ASF dapat terdeteksi pada daging dengan dan tanpa tulang dan daging giling selama 105 hari, pada daging yang diasinkan 182 hari, daging yang diasap 30 hari, daging yang dimasak (minimal 30 menit pada 70°C) 0 hari, daging kering 300 hari, daging dalam

keadaan dingin 110 hari, daging beku 1.000 hari, jeroan babi 105 hari, kulit/lemak (bahkan dikeringkan) 300 hari, darah disimpan pada suhu 4°C 18 bulan, kotoran pada suhu kamar 11 hari, darah membusuk 15 minggu dan kandang babi yang terkontaminasi 1 bulan (Sendow *et al.*, 2020).

Penyakit ASF pertama kali ditemukan di Afrika Kenya pada tahun 1921, yang kemudian menyebar di sebagian besar sub-Sahara Afrika termasuk di Pulau Madagaskar, sehingga penyakit ini menjadi endemik di Afrika pada babi (FAO 2018). Situasi ASF di Asia, pertama kali terjadi di Cina pada tahun 2018 (Zhao *et al.* 2019), penyakit ini telah menyebar ke Mongolia (Januari 2019), Vietnam (Februari 2019), Kamboja (Maret 2019), Hongkong dan Korea Utara (Mei 2019), Laos (Juni 2019) dan kemudian ke Myanmar (Agustus 2019), Philipina, Korea Selatan dan Timor Leste (September 2019) (OIE 2019). Secara epidemiologi ASF

diketahui telah masuk ke Indonesia pada Oktober 2019 di Sumatera dan dilaporkan masuk ke NTT pada Februari 2020 dengan jumlah kematian babi mencapai 2.825 ekor yang tersebar di lima kabupaten yaitu Belu, Malaka, TTU (Timor Tengah Utara), TTS (Timor Tengah Selatan), Kabupaten Kupang, kota Kupang, Kabupaten Lembata, Kabupaten Sikka dan Kabupaten Nele (FAO, 2021).

Hingga saat ini belum dilaporkan adanya vaksin dan pengobatan yang dapat dilakukan untuk mengobati hewan yang terinfeksi ASFV, sehingga upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan peningkatan *biosecurity*, *biosafety*, sanitasi kandang yang baik, membatasi lalu lintas babi dan pengurangan populasi ternak babi yang sakit dan terpapar, dan mengurangi kontak dengan pakan/alat yang tercemar seperti penggunaan *swill feeding* sebagai pakan ternak babi (Kipanyula & Nong'ona, 2017).

## METODE PELAKSANAAN

Survei tempat penyuluhan dilakukan pada 23 Juli 2020, di Desa Oeltua, Kecamatan Taebenu, Kabupaten Kupang. Kegiatan penyuluhan ini dimulai dari jam 10.00-12.00 dan dihadiri oleh masyarakat setempat yang berjumlah 20 orang. Survei dilakukan berdasarkan informasi bahwa telah terjadi kematian babi pada beberapa wilayah di Desa Oeltua. Survei

dilakukan dengan mewawancarai Kepala Desa Oeltua mengenai wilayah-wilayah yang melaporkan terjadinya kematian babi. Selanjutnya dilakukan koordinasi dan pelaksanaan kegiatan penyuluhan pada tanggal 4 Agustus 2020 bertempat di Balai Dusun Binilaka, Desa Oeltua, Kecamatan Taebenu, Kabupaten Kupang.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan kegiatan penyuluhan yang dilakukan, kegiatan penyuluhan diawali dengan pembagian pamflet pengenalan penyakit ASF, selanjutnya dilakukan penyajian materi penyuluhan tentang strategi pencegahan penyakit ASF pada masa wabah ASF. Adapun materi penyuluhan yang disajikan antara lain, ASF atau lebih dikenal demam babi Afrika merupakan penyakit pada babi yang menyebabkan kematian babi mencapai 100%. Tanda-tanda klinis yang muncul kemerahan (hemoragi) pada area telinga, perut dan bagian kaki, demam, nafsu makan menurun, apabila dalam kandang terdapat lebih

dari dua ekor babi biasanya babi terlihat berkumpul, inkoordinasi, peningkatan nadi dan laju pernapasan, erithrema (pada sekitar telinga dan badan), diare (terkadang disertai darah), muntah, batuk dan sesak nafas, leukopenia dan trombositopenia (pada 48-72 jam), abortus pada babi bunting. ASF dapat menyebar melalui kontak langsung antara babi yang sakit dan sehat, pakaian pemilik atau orang yang berkunjung ke kandang yang membawa agen penyakit, pakan dan peralatan kandang yang terkontaminasi serta kendaraan yang terkontaminasi.



Gambar 1: Kegiatan Penyuluhan

Penanganan bangkai babi yang mati karena ASF antara lain bangkai dimasukkan ke dalam kantong dan harus segera dikubur oleh petugas untuk mencegah penularan yang lebih luas dan tidak menjual babi/karkas babi yang terkena penyakit ASF serta tidak mengonsumsinya. Namun belum ada penelitian terkait mengenai obat atau vaksin untuk mengatasi penyakit ASF, sehingga pencegahan merupakan salah satu cara dalam mengatasi penyakit ini. Beberapa

strategi pencegahan yang perlu dilakukan antara lain peningkatan karantina hewan, memisahkan babi yang sakit dan yang sehat, tidak kontak dengan pakan dan alat kandang yang tercemar, peningkatan kebersihan kandang dan alat kandang serta pakan yang ketat, dilarang mengirim babi dan produk daging babi dari daerah tertular, serta memperhatikan pola makan dan meningkatkan sistem kekebalan tubuh dengan pemberian vitamin.



Gambar 2. Penanganan bangkai babi

The pamphlets provide the following information:

- APA ITU ASF?** African Swine Fever (ASF) is a disease that attacks piglets, causing high mortality (up to 100%) and significant economic damage.
- Tanda-Tanda Klinis ASF:**
  - Demam ( $41^{\circ}\text{C}$ ), Mata berair, tidak nafsu makan
  - Sulit bernapas, babi terlempang dan tertekan
  - Diare Berdarah & muntah
  - Mati 1 sampai 4 hari setelah timbulnya gejala di atas
- ASF dapat menyebar melalui ...**
  - Kontak langsung
  - Serangga
  - Pakaian
  - Peralatan pelernakan
  - Kendaraan
  - Pakan yang terkontaminasi
- Penanganan Bangkai ASF:**
  - Babi mati dimasukkan ke dalam kantong dan harus segera dikubur oleh petugas untuk mencegah penularan yang lebih luas
  - Tidak menjual babi/bangkai karkas babi yang diduga terkena penyakit ASF serta tidak mengonsumsinya
- Pencegahan ASF:**
  - Peningkatan karantina hewan
  - Memisahkan babi yang sakit dan yang sehat
  - Tidak kontak dengan pakan dan alat kandang yang tercemar
  - Peningkatan kebersihan kandang dan alat kandang serta pakan yang ketat
  - Dilarang mengirim babi dan produk daging babi dari daerah tertular
- Key Message:** BELUM ADA VAKSIN !! BELUM ADA OBAT !! LEBIH BAIK MENCEGAH DARI PADA BABI HABIS DALAM KANDANG

Gambar 3. Pamflet Kegiatan

## Media Tropika: Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol. 1 No. 1:40-45 (2021)

Dalam kegiatan penyuluhan ini, informasi yang kami peroleh dari masyarakat setempat bahwa hampir semua babi yang dipelihara oleh masyarakat Binilaka mati akibat ASF. Penyebaran ASF yang cepat ini dikarenakan pemilik babi berkunjung ke kandang tetangga yang babinya mati karena ASF, sehingga pemilik babi tersebut bisa menjadi agen penyebaran virus ASF bagi babi yang lainnya. Selain itu juga karena daging babi yang terinfeksi ASF dibagi secara gratis ke masyarakat sekitar dan bangkai babi di buang ke

kali yang dimana airnya digunakan oleh masyarakat untuk membersihkan kandang.

Untuk mengukur keberhasilan penyuluhan, diakhir sesi penyuluhan dilakukan diskusi dan *sharing* untuk mengetahui sejauh mana masyarakat memahami materi yang diberikan dengan mengajukan beberapa pertanyaan ataupun sebaliknya masyarakat menanyakan terkait materi yang disajikan dan pengalaman dalam kehidupan beternak babi sehari-hari.



Gambar 4. Evaluasi keberhasilan penyuluhan

### KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan mengenai strategi pencegahan penularan ASF pada masa wabah ASF di Dusun Binilaka, Desa Oeltua, Kecamatan Taebenu, Kabupaten Kupang diketahui dapat

meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat dan berjalan dengan lancar. Hal ini diketahui dari umpan balik dan *sharing* dari masyarakat terkait materi penyuluhan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing koasistensi Kesehatan Masyarakat Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Nusa Cendana Kupang yang telah membimbing penulis dalam pemilihan materi

penyuluhan dan pendampingan pada saat penyuluhan sehingga dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Dusun Binilaka, Desa Oeltua, Kecamatan Taebenu, Kabupaten Kupang.

## DAFTAR RUJUKAN

- [FAO] Food and Agriculture Organization of the United Nations. 2018. African Swine Fever threatens people's Republic of China: A rapid risk assessment of ASF introduction. [Internet]: [accessed 12nd February 2021]. Available from: <http://www.fao.org/3/I8805EN/i8805en.pdf>.
- [FAO] Food and Agriculture Organization of the United Nations. 2021. ASF (African Swine Fever) situation in asia and pacific update. [Internet]: [accessed 12nd February 2021]. Available from: [http://www.fao.org/ag/againfo/programess/en/empres/ASF/situation\\_update.Html](http://www.fao.org/ag/againfo/programess/en/empres/ASF/situation_update.Html).
- Kipanyula MJ, Nong'ona SW. 2017. Variations in clinical presentation and anatomical distribution of gross lesions of African swine fever in domestic pigs in the southern highlands of Tanzania: a field experience. *Trop Anim Health Prod.* 49:303-310.
- [OIE]. 2018. Africa Swine Fever: Aetiology Epidemiology Diagnosis Prevention and Control References. [Internet]: [accessed 12nd February 2021]. Available from: <https://www.oie.int/en/animal-health-in-the-world/animal-diseases/AfricanSwineFever/>
- Sendow Indrawati, A Ratnawati, NLPI Dharmayanti dan M Saepulloh. 2020. African Swine Fever: Penyakit Emerging yang Mengancam Peternakan Babi di Dunia. *WARTAZOA*. Vol 30 (1). Hal 15-24
- Zhao D, Liu R, Zhang X, Li F, Wang J, Zhang J, Liu X, Wang L, Zhang J, Wu X, Guan Y, Chen W, Wang X, He X, Bu Z. 2019. Replication and virulence in pigs of the first African swine fever virus isolated in China. *Emerging Microbes Infect.* 8:438-447.